

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang tidak hanya memberikan ilmu dan keterampilan, tetapi juga memainkan peran yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademis seperti membaca dan menulis, tetapi juga kompetensi sosial, emosional, dan moral yang berkontribusi pada pengembangan karakter. Karena alasan ini, sekolah memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter anak (Nantara, 2022).

Menurut laporan Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI), insiden kekerasan di sekolah diperkirakan mengalami peningkatan pada tahun 2024. Sekolah tidak menjadi jaminan bagi setiap siswa mendapatkan tempat perlindungan yang aman, di lingkungan seperti sekolah justru menjadi tempat yang paling sering memunculkan tindakan kekerasan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum tentu merupakan tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua siswa. Berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik seperti memukul dan mendorong, serta kekerasan psikologis seperti mengejek, menghina, dan pengucilan sosial, masih umum terjadi di lingkungan sekolah (Alfian dkk., 2025).

Fenomena tersebut juga tercermin dalam berbagai kasus *bullying* yang mendapat perhatian luas di Indonesia. Berbagai pemberitaan menunjukkan bahwa tindakan *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah perkotaan, tetapi juga di daerah lain dengan bentuk yang beragam, mulai dari kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga penyebaran konten yang mempermalukan korban melalui media sosial. Dalam sejumlah kasus, korban mengalami tekanan psikologis yang berat sehingga enggan bersekolah, mengalami penurunan prestasi akademik, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan memerlukan pendampingan psikologis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan lagi sekadar kenakalan remaja, melainkan persoalan perkembangan yang dapat memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang (Putra & Hakim, 2025).

Kekerasan menurut (Olweus dalam Sinaga dkk., 2024), adalah perilaku yang tidak menyenangkan secara berulang terhadap individu, bertujuan untuk menyakiti secara fisik ataupun menghina, salah satu bentuk kekerasan adalah *bullying*. *Bullying* merupakan masalah serius dalam sistem sekolah, *bullying* sangat menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan, membuat korban merasa tidak berdaya (Metha, 2023). Sampai saat ini, *bullying* masih menjadi masalah yang tidak pernah selesai, terutama karena bentuknya yang semakin banyak dan lepas dari pandangan pihak sekolah (Aswat dkk., 2022). Individu yang mengalami *bullying* sering kali dianggap tidak berdaya dan dipersepsikan sebagai orang yang lemah oleh pelaku *bullying*.

Bullying juga dicatat oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI). KPAI mencatat 35% dari 114 kasus perundungan di sekolah antara pada tahun 2024. Menurut data JPPI, jumlah kasus meningkat dari 91 pada tahun 2020 menjadi 573 pada tahun 2024 di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah. KPAI melaporkan bahwa hampir setengah dari sekitar 3.800 kasus perundungan yang dilaporkan pada tahun 2023 terjadi di sektor pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tetap menjadi masalah serius dan membutuhkan perhatian serius serta tindakan tegas dari sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Abdillah Satar dkk., 2025).

Bullying yang sering terjadi di sekolah adalah kekerasan fisik dan ejekan. Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain dengan maksud menimbulkan rasa takut dan ketidakberdayaan, ejekan berupa hinaan dan cacian (Metha, 2023). Kekerasan fisik yang dilakukan adalah memukul, dan ejekan yang dilakukan adalah menghina fisik atau kondisi korban yang tampak lemah (Borualogo dkk., 2023). Pelaku *bullying* akan cenderung menyerang orang yang mereka anggap lemah, bisa dari segi fisik ataupun sosial.

Seiring waktu berjalan *bullying* makin meluas, dari kekerasan fisik hingga pelecehan verbal dan intimidasi sosial. *bullying* verbal dapat terjadi melalui ejekan, hinaan yang merendahkan, penghinaan fisik, bahasa yang menyinggung, dan

ancaman (Kristanto & Fikri, 2023). Sedangkan *bullying* sosial dapat dilihat melalui tindakan seperti pengucilan, penyebaran gosip, serta fitnah (Fitriana & Fauzi, 2023). *Bullying* semakin banyak bentuknya, dari yang awalnya hanya menyerang fisik, tapi saat ini dapat menyerang mental korban.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan, kekuasaan, atau posisi yang lebih dominan terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis pada korban (Pradana, 2024). Karakteristik utama *bullying* tidak hanya terletak pada adanya perilaku agresif, tetapi juga pada ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban yang menyebabkan korban sulit mempertahankan atau melindungi dirinya dari tindakan tersebut.

Menurut Pradana (2024), pelaku *bullying* dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *bullying* verbal dan *bullying* non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan melalui penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan, seperti mengejek, menghina, mengancam, memberikan julukan yang negatif, maupun menyebarkan fitnah yang dapat merusak reputasi korban. Sementara itu, *bullying* non-verbal mencakup tindakan yang tidak selalu menggunakan kata-kata, tetapi diwujudkan melalui kekerasan fisik maupun perilaku non-verbal lainnya, seperti mendorong, memukul, mengancam dengan gestur tertentu, serta tindakan intimidasi yang menimbulkan rasa takut pada korban.

Korban *bullying* adalah individu yang menjadi sasaran tindakan penindasan, intimidasi, atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan, kekuasaan, atau posisi sosial yang lebih dominan. Korban umumnya berada dalam kondisi ketidakseimbangan kekuatan sehingga mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri atau menghentikan tindakan yang diterimanya. Bentuk perlakuan yang dialami korban dapat berupa *bullying* fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, seperti pemukulan, ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, dan berbagai tindakan lain yang bertujuan merendahkan atau menyakiti korban (Aulia et al., 2026).

Selain pelaku dan korban, terdapat pihak lain yang memiliki peran penting dalam peristiwa *bullying*, yaitu saksi (*bystander*). Menurut Maslihah dkk. (2026) sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di hadapan teman sebaya yang menyaksikan secara langsung kejadian tersebut. Kehadiran saksi dapat memperkuat maupun menghentikan perilaku *bullying*. Saksi yang memberikan dukungan kepada pelaku, menertawakan korban, atau memilih diam dapat memperkuat keberlangsungan *bullying*. Sebaliknya, saksi yang memberikan bantuan kepada korban atau melaporkan kejadian kepada guru dapat menjadi faktor pelindung yang membantu menghentikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu, fenomena *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antara pelaku dan korban, tetapi juga oleh dinamika sosial kelompok sebaya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk. (2025), siswa jauh lebih mungkin mengalami bentuk *bullying* non-fisik dibandingkan *bullying* fisik. Akibat *bullying* ini, siswa yang terdampak sering mendapatkan berbagai masalah psikologis. Mereka sering mengalami stres dan kecemasan serta kesulitan mengekspresikan emosi seperti kesedihan, kemarahan, dan ketakutan dengan cara yang sehat, dan takut berada di lingkungan sosial (Lestari & Kowi, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dkk. (2025) menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih sering *bully* secara fisik, seperti memukul dan merusak barang milik orang lain, sementara perempuan lebih cenderung terlibat dalam *bullying* verbal dan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak selalu muncul dalam bentuk fisik, akan tetapi bisa muncul lewat verbal dan sosial. Kondisi korban *bullying* sering kali mengalami masalah rendahnya harga diri dan isolasi sosial. Dalam beberapa kasus, jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi kecemasan, *stress*, dan depresi (Damayanty Syamsul dkk., 2024).

Perlu diketahui bahwa proses pemulihan psikologis korban *bullying* biasanya membutuhkan jangka waktu yang cukup lama dan perlu dukungan berkelanjutan dari orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga, dan teman. Hal ini sejalan dengan temuan Adian & Lestari (2025) dan Rahmadina & Tumanggor (2024), penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya

bersifat sementara, tetapi dapat memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial korban.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2026) menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki kecenderungan mengalami berbagai konsekuensi negatif, seperti penurunan prestasi akademik, meningkatnya perasaan kesepian, gangguan kesehatan fisik, serta risiko yang lebih tinggi mengalami kecemasan dan depresi dibandingkan individu yang tidak pernah menjadi korban *bullying*. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa dampak *bullying* tidak berhenti ketika tindakan perundungan berakhir, melainkan dapat berlanjut hingga masa dewasa. Pengalaman tersebut berpotensi memengaruhi kondisi psikologis, kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial, serta meningkatkan risiko munculnya trauma berkepanjangan. Selain itu, paparan *bullying* yang terjadi secara berulang, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, dapat menimbulkan gangguan sosial dan kesehatan yang bersifat kumulatif.

Berdasarkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Armitage dkk. (2021), pengalaman *bullying* verbal, sosial, fisik tidak selalu berakhir ketika tindakan *bullying* berhenti. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah hingga masa dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Dampak *bullying* yang berlangsung dalam jangka panjang juga dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif individu berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sedangkan remaja mulai memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, memahami hubungan sebab akibat, serta membentuk konsep mengenai diri sendiri dan lingkungan sosialnya Argasiam (2024). Pengalaman *bullying* yang dialami secara terus-menerus selama tahapan perkembangan tersebut berpotensi memengaruhi cara individu memaknai dirinya, membangun keyakinan terhadap orang lain, serta menafsirkan pengalaman sosial yang dialaminya. Dengan demikian, pengalaman *bullying* tidak hanya berdampak

pada kondisi emosional sesaat, tetapi juga dapat membentuk pola pikir yang menetap hingga masa remaja bahkan dewasa awal.

Selain perkembangan kognitif, pengalaman *bullying* juga dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erikson. Menurut Erikson, setiap individu menghadapi tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahap kehidupannya. Pada masa sekolah dasar, individu berada pada tahap *industry vs inferiority*, yaitu tahap ketika anak berusaha mengembangkan rasa mampu dan percaya diri melalui berbagai pencapaian akademik maupun sosial. Pengalaman *bullying* yang terus-menerus dapat menyebabkan anak mengembangkan perasaan rendah diri (*inferiority*) karena merasa tidak diterima oleh lingkungan sebayanya. Selanjutnya, pada masa remaja individu memasuki tahap *identity vs role confusion*, yaitu proses pembentukan identitas diri. Pengalaman *bullying* yang berlangsung sejak masa kanak-kanak berpotensi menghambat proses pembentukan identitas tersebut sehingga individu dapat mengalami kebingungan terhadap dirinya, kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, serta memiliki konsep diri yang negatif (Handayani dkk., 2026).

Fenomena *bullying* juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Pada tingkat mikrosistem, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan guru merupakan lingkungan yang berinteraksi secara langsung dengan individu. Mesosistem menggambarkan hubungan antarmikrosistem, misalnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menangani *bullying*. Eksosistem meliputi lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan individu, namun tetap memberikan pengaruh, seperti kebijakan sekolah dan lingkungan kerja orang tua. Makrosistem mencakup budaya, norma sosial, serta nilai-nilai masyarakat yang dapat memengaruhi bagaimana *bullying* dipandang dan ditangani. Sementara itu, kronosistem menjelaskan bahwa pengalaman yang terjadi secara berulang dalam rentang waktu yang panjang, seperti *bullying* sejak masa kanak-kanak hingga remaja, dapat memberikan dampak yang berbeda dibandingkan pengalaman *bullying* yang hanya terjadi pada satu tahap perkembangan (Syifa dkk., 2025).

Bullying dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti perbedaan latar belakang, status sosial ekonomi, agama, jenis kelamin, dan fisik. Berbagai faktor tersebut sering menjadi pemicu *bullying* (Ardhiyanti, 2024). Selain kelima faktor itu, terdapat juga budaya senioritas. Budaya senioritas menjadi ajang untuk menghakimi seseorang berdasarkan segi kekuatan, dan mereka yang berada di posisi atas cenderung melakukan tindakan kekerasan untuk bersenang-senang atau untuk menunjukkan kekuasaan mereka (Amaliya dkk., 2025). Selain itu, dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, baik melalui kekuatan fisik maupun status sosial, dapat menjadi sarana bagi pelaku untuk mengendalikan korbannya. Perilaku seperti itu sering kali didasari oleh faktor emosional seperti iri hati, cemburu, dan bahkan keinginan untuk balas dendam (Setiani dkk., 2024). Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan popularitas dalam kelompok sebaya sering mendorong individu untuk menindas orang lain demi meningkatkan status sosial mereka sendiri (Arfah & Wantini, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk. (2025) menyatakan bahwa fenomena *bullying* di Indonesia masih sangat tinggi, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan media. Ini menjadi bukti bahwa *bullying* di Indonesia belum ditangani dengan baik. Diperlukan upaya pencegahan dari berbagai pihak untuk menangani masalah ini. *Bullying* masih terjadi sampai sekarang namun, banyak dari penelitian sebelumnya hanya mengkaji *bullying* secara satu tahap atau dalam tahapan perkembangan tertentu, sehingga dinamika pengalaman *bullying* di berbagai tahapan perkembangan kehidupan masih belum banyak dieksplorasi. Padahal, setiap tahapan perkembangan, dari anak-anak hingga remaja, memiliki karakteristik sosial dan psikologis tertentu yang dapat memengaruhi kepribadian, cara pandang, dan dampak dari *bullying*.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, *bullying* adalah fenomena kompleks yang dapat memengaruhi fisik secara langsung tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional jangka panjang seseorang. Pengalaman *bullying* jangka panjang dari masa kanak-kanak hingga remaja menunjukkan bahwa hal itu berdampak pada pola pikir, pengaturan emosi, dan cara individu membangun hubungan. Efek kumulatif ini menjadikan *bullying* sebagai pengalaman yang penting bagi perkembangan seorang individu.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak *bullying* terhadap kesehatan mental, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu jenjang pendidikan atau satu periode perkembangan tertentu. Penelitian yang menelusuri pengalaman korban secara berkesinambungan sejak masa kanak-kanak hingga remaja masih relatif terbatas, terutama dengan pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman subjektif korban secara mendalam. Padahal, pengalaman *bullying* yang berlangsung lintas tahap perkembangan memungkinkan munculnya dinamika psikologis yang berbeda pada setiap fase kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memahami perjalanan pengalaman korban secara utuh sehingga proses terbentuknya dampak psikologis jangka panjang dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kronologi perkembangan setiap korban *bullying*, menelusuri pengalaman mereka sejak masa kanak-kanak. TK ke SD, SD ke SMP, serta SMP ke SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis korban *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* berlangsung lama, serta bagaimana dampak *bullying* dalam kurun waktu yang lama. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi teoritis terhadap kemajuan psikologi perkembangan dan sosial serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat untuk mengetahui faktor risiko dan faktor perlindungan bagi korban *bullying* di semua tahap perkembangan individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana dinamika psikologis pengalaman *bullying* yang dialami oleh individu?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dinamika psikologis pengalaman *bullying* yang dialami oleh individu?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan fenomena *bullying* di lingkungan sosial.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan lebih lanjut di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan sosial, mengenai dinamika pengalaman *bullying*. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menambah penelitian tentang *bullying* melalui pendekatan berkelanjutan yang mencakup berbagai tahapan perkembangan dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *bullying*. Temuan di penelitian ini akan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya tentang faktor *bullying* dan strategi penanggulangan dalam *bullying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi sekolah, sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memahami dinamika *bullying* di antara siswa dan mengembangkan langkah-langkah pencegahan yang sesuai standar moral.
2. Bagi guru dan tenaga pendidik, guru dan tenaga pendidik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya mengenali tanda-tanda *bullying* dan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat melindungi korban *bullying*.
3. Bagi orang tua, orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kesejahteraan psikologis anak-anak mereka yang menjadi korban *bullying* dan menyadari pentingnya dukungan dalam proses pemulihan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang *bullying*, khususnya dinamika di berbagai tahap perkembangan, strategi

mengatasi masalah, dan mengetahui hal apa saja yang dapat melindungi korban *bullying*

